

PEMIKIRAN MBAH BUYUT KI TUAN DALAM PERKEMBANGAN PENDIDIKAN ISLAM DI DESA KARANGLO KECAMATAN KEREK KABUPATEN TUBAN

Hibrul Umam¹

¹Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama Tuban, Jl. Manunggal No.10 - 12, Sukolilo, Jawa Timur, Indonesia
Email: hibrulumam81@gmail.com

Article History

Received: 13-12-2023

Revision: 20-12-2023

Accepted: 22-12-2023

Published: 24-12-2023

Abstract. The background of this problem was the background of the existence of community leaders in Karanglo village and their role in spreading religion to the people who were known laymen at that time. The purpose of this study is to find out the efforts of Mbah Buyut Ki Tuan's thoughts in the development of Islamic education, and how the community maintains the Islamic Education shiar of Mbah Buyut Ki Tuan as a successor in the modernization era. This research uses a qualitative approach type of research whose findings are not obtained through statistical procedures or other forms of calculation and seeks to understand and interpret the meaning of an event of human behavior interaction in certain situations using observation methods, visual analysis, literature study, interviews and the results of the researcher's own thoughts. The results of the study can be concluded that one of the thoughts on the development of Islamic education is different and the problem of the development of thought collects information from several thoughts of resource persons as a problem solver or obstacle in developing Islamic education in Karanglo Village. One of the efforts made by the village kiyai is to develop and maintain the knowledge of syiar mbah Buyut Ki Tuan in Islamic education and increase knowledge of the people of Karanglo village to make and develop the knowledge of ordinary people to be more knowledgeable in Karanglo village

Keywords: Thought, Islamic Education Efforts

Abstrak. Latar belakang masalah ini adalah Yang dilatar belakanginya oleh adanya tokoh masyarakat yang ada di desa karanglo serta perannya mensyiarkan agama pada masyarakat yang terkenal awam di saat itu. Tujuan penelitian ini adalah Untuk mengetahui upaya pemikiran Mbah Buyut Ki tuan dalam perkembangan pendidikan Agama Islam, dan cara masyarakat mempertahankan syiar Pendidikan Islam Mbah Buyut Ki Tuan sebagai penerus di Zaman modernisasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya dan berusaha memahami dan menafsirkan makna suatu peristiwa interaksi tingkah laku manusia dalam situasi tertentu dengan menggunakan metode observasi, analisis visual, studi pustaka, interview dan hasil dari pemikiran peneliti sendiri. Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa salah satu pemikiran terhadap perkembangannya pendidikan islam itu berbeda-beda serta problematika perkembangan pemikiran mengumpulkan informasi dari beberapa pemikiran narasumber sebagai pemecah persoalan atau kendala dalam mengembangkan pendidikan islam yang ada di desa karanglo. Salah satu usaha yang dilakukan para kiyai desa untuk mengembangkan serta mempertahankan ilmu syiar mbah Buyut Ki Tuan dalam pendidikan islam serta meningkatkan pengetahuan terhadap masyarakat desa Karanglo untuk menjadikan serta mengembangkan pengetahuan masyarakat awam untuk lebih berpengetahuan yang ada di desa Karanglo

Kata Kunci: Pemikiran, Upaya Pendidikan Islam

How to Cite: Umam, H. (2023). Pemikiran Mbah Buyut Ki Tuan dalam Perkembangan Pendidikan Islam di Desa Karanglo Kecamatan Kerek Kabupaten Tuban. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 4 (3), 2748-2757. <http://doi.org/10.54373/imeij.v4i3.702>

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah suatu aktivitas untuk mengembangkan seluruh aspek kepribadian manusia yang berjalan seumur hidup. Dengan kata lain, pendidikan tidak hanya berlangsung didalam kelas, tetapi berlangsung pula diluar kelas. Pendidikan bukan hanya bersifat formal tetapi juga bersifat non formal. (Suryadi, 2018). Sehingga kemajuan suatu bangsa tidak terlepas dari faktor pendidikan, karena pendidikan mempunyai peranan penting dalam usaha meningkatkan sumber daya manusia (SDM) yang merupakan unsur penting dalam pembangunan suatu bangsa.

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (2006) bahwa pendidikan Islam yaitu bimbingan terhadap pertumbuhan rohani dan jasmani menurut ajaran islam dengan hikmah mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengasuh dan mengawasi berlakunya semua ajaran islam. Pengertian itu mengandung arti bahwa dalam proses pendidikan islam terdapat usaha mempengaruhi jiwa anak didik melalui proses setingkat menuju tujuan yang ditetapkan yaitu menanamkan taqwa dan akhlak serta menegakkan kebenaran, sehingga terbentuklah manusia yang berkepribadian dan berbudi luhur sesuai dengan tujuan islam (Suryadi, 2018). Hakikat pendidikan dalam islam adalah kewajiban mutlak yang dibebankan kepada semua umat islam, bahkan kewajiban pendidikan atau mencari ilmu semenjak bayi dalam kandungan hingga masuk ke liang lahat. (Myskawaih, 2020)

Berbeda dengan pendidikan pada zaman-zaman sebelum merdeka mulai dari pendidikan pada masa (penjajahan) Portugis, Belanda, Jepang; Masa Kemerdekaan; Orde Baru hingga Reformasi. Pendidikan di zaman penjajahan (sebelum merdeka) memang dikatakan tidak semua rakyat Indonesia mampu mengeyam jenjang pendidikan yang baik. Hanya rakyat Indonesia tertentu saja yang mampu mengenyam jenjang pendidikan seperti keturunan bangsawan (darah biru). Oleh sebab itu, selagi kita masih memiliki kesempatan mengenyam jenjang pendidikan yang lebih tinggi maka harus dimanfaatkan semaksimal mungkin untuk mampu merubah masa depan. (Pamungkas, 2019)

Oleh sebab itu, menjadi suatu hal yang sangat wajar apabila dalam pendidikan terdapat perubahan-perubahan subsistem pendidikan. Karena untuk menyesuaikan dengan perkembangan zaman dan kebutuhan pendidikan suatu bangsa. Pendidikan dari masa ke masa harus tetap berjalan dengan baik dan disertai dengan landasan Visi dan Misi yang jelas dan mampu menjawab tantangan di zaman mendatang. Pendidikan di Indonesia sudah ada sejak masa sebelum kemerdekaan dan sesudah kemerdekaan. Pertama, ajaran agama menjadi landasan pendidikan di antaranya, yaitu Pendidikan Agama Hindu-Budha, Pendidikan Agama Islam, dan Pendidikan Agama Katholik dan Kristen Protestan. Kedua, kepentingan penjajah

menjadi landasan pendidikan di antaranya yaitu pendidikan pada masa Portugis, pendidikan pada masa Belanda (VOC), dan pendidikan pada masa Jepang. Ketiga, pendidikan pada masa Kemerdekaan. Keempat, pendidikan pada masa Orde Baru. Kelima, pendidikan pada masa Reformasi. (Tilar, 1998)

Umumnya masyarakat hanya tau istilah untuk generasi sebelumnya sampai pada eyang atau mbah buyut di atas orang tua ayah dan ibu serta eyang, kakek, dan nenek, beberapa dari mereka mungkin ada yang sudah mengenal istilah mbah canggah yakni orang tua dari mbah buyut. Padahal sebenarnya ada istilah lain trah leluhur dalam budaya jawa selain bapak/ibu, simbok, mbah buyut, dan canggah. Kemudian di atasnya pada urutan ke 5 sampai ke 10 mbah wareng, mbah jemilah, mbah udek-udek, mbah gantung siwer, mbah kropak sente, mbah debog bosok, dan mbah galih asem. Setelah itu pada urutan ke 15 sampai ke 18 yakni mbaj jemilah, mbah ampleng, mbah menyaman, mbah menya-menya, mbah gudel, hingga terakhir yang di ketahui adalah mbahirah tumerah (Woodward, 1999)

Berdasarkan hasil wawancara (*interview*) dengan Bapak NS Sebagai tokoh agama di desa Karanglo dan juga sebagai penerus Mbah Buyut Ki Tuan untuk mengembangkan pendidikan islam di desa karanglo, beliau mengatakan bahwa arti dari nama Mbah Buyut Ki Tuan yaitu yang diambil dari kata “Ki” yang berarti “akik atau orang yang sudah tua” dan “Tuan” yang berarti “orang yang di buat sesepuh atau sebagai tuan” oleh sebab itu demi ketawadhuannya sejak zaman beliau masih ada nama asli beliau disamarkan atau disembunyikan dari masyarakat karanglo hingga sampai beliau wafat pada tahun 1533 Abad ke-15/16 nama itu tidak sama sekali diketahui oleh masyarakat karanglo hingga sampai dijuluki dengan sebutan nama “Ki Tuan” yang berarti Kiyai Tua, “*panutane wong karanglo*” dalam arti mengajak masyarakat iling marang Allah SWT *nglampahi kewajiban*. Beliau masih memiliki trah leluhur sebagai tokoh yang berperan penting dalam mengembangkan dan memperjuangkan pendidikan generasi masyarakat sekitar, yang berawal dari berdirinya Gladak kecil (mushola) sebagai tempat menimba ilmu anak” di desa tersebut. Sebab masyarakat sekitar di desa karanglo itu masih primitive, awam, mabuk-mabukan, judi dan melakukan kekerasan semena-mena dan belum mengenal ilmu syari’at Islam,

Mengetahui kebiasaan masyarakat sekitar yang tergolong awam, beliau melakukan blusukan dimalam hari dan ikut akrab bersama masyarakat sekitar, dengan tujuan menghilangkan kebiasaan-kebiasaan buruk yang ada di masyarakat sekitar dengan menanamkan budi pekerti dan juga akhlak, beliau juga mengajarkan ilmu-ilmu tentang syari’at Islam, dimana di masa dahulu masyarakat sekitar masih mempercayai benda-benda keramat yang di beri *sesajen*. Tak lama kemudian seiring berjalanya waktu para orang-orang awam

tersebut tertarik untuk mengemban ilmu di tempat Mbah Buyut Ki Tuan, setelah itu beliau berinisiatif untuk membuat jama'ah khusus para bapak dan ibu sebagai rutinan pengajian. Seperti halnya suronan, istighosah, manaqiban, barzanji, tahlil, yasinan, rebo Wekasan, serta kegiatan-kegiatan islami yang lainnya.

Setelah si'arnya berkembang pesat dan mempunyai banyak santri beliau mulai rentan karna usianya sudah mulai tua, sehingga beliau mewaqofkan beberapa tanah padepokan untuk melanjutkan syi'ar pendidikan islam di beberapa sudut desa karanglo, sehingga masyarakat sekitar berwawasan islami dengan berkembangnya zaman, diantaranya Pondok Pesantren Maqomam Mahmuda yang diasuh oleh Bapak KMN, Pondok Pesantren PMA Al-Hidayah yang diasuh oleh Bapak KM, Pondok Pesantren Mamba'us Sholah Mur Blarak diasuh oleh Bapak KA, dan Pondok TPQ An-Nur yang diasuh oleh Bapak KMA. Di usia sedemikian yang tepatnya pada tahun 1533 Abad ke-15/16 beliau menghembuskan nafas terakhirnya di Pesarean terakhir Beliau. Untuk menghormati jasa-jasa beliau sebagai tokoh yang berperan di dunia pendidikan islam maka masyarakat sekitar selalu melakukan haul pada setiap tahunya di Makam mbah Buyut Ki Tuan.

METODE

Peneliti ini menggunakan penelitian kualitatif karena ada beberapa pertimbangan antara lain; pertama, karena dalam penelitian ini, peneliti mengambil berbagai data yang dihasilkan berupa data deskriptif yang diperoleh dari data-data berupa tulisan, kata-kata, dan dokumen yang berasal dari sumber atau informan yang diteliti dan dapat dipercaya; kedua, menyesuaikan pendekatan kualitatif lebih mudah apabila dihadapkan dengan kenyataan ganda, ketiga, pendekatan ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan penajaman pengaruh bersama dan terhadap pola-pola nilai yang dihadapi. Yang merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang yang perilakunya dapat diamati (Moleong, 2019). Sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya merupakan data tambahan seperti dokumen dan sumber data yang lain (Moleong, 2019). Jadi sumber data dalam penelitian ini adalah kata-kata yang diperoleh dari informan dan dokumen yang merupakan data tambahan. Adapun yang menjadi sumber data dari penelitian ini yaitu (1) Bapak NS Sebagai tokoh agama di desa karanglo (2) Mbah YN selaku juru kunci pemakaman (3) Seluruh pendiri pondok pesantren desa Karanglo.

Teknik pengumpulan data ini langkah-langkah yang ditempuh dan teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Aktivitas dalam

analisis data, yaitu reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan (*conclusion drawing/verification*) (Sugiyono, 2014). Karena tidak hanya terbatas pada pengumpulan dan penyusunan data namun juga meliputi usaha klasifikasi data, analisa data dan interpretasi tentang arti. Setelah penulis mengumpulkan data-data dan penyusunan kemudian data tersebut diolah dengan cara mendeskripsikan yaitu menguraikan secara teratur seluruh konsepsi tokoh atau literatur karya tokoh yang hendak diteliti tersebut kemudian diinterpretasi yakni karya tokoh Islami untuk menangkap arti atas nuansa yang dimaksud tokoh secara khas juga untuk merumuskan teori pemikiran Mbah Buyut Ki Tuan dalam perkembangan pendidikan Islam di Desa Karanglo, Kecamatan. Kerek, Kabupaten. Tuban.

Keabsahan hasil penelitian dalam triangulasi teknik berarti peneliti menggunakan pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama. Dalam triangulasi teknik, peneliti mengecek data yang diperoleh dengan observasi, lalu dicek dengan wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan triangulasi sumber, peneliti mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber di antaranya, Bapak Nur Salam Sebagai tokoh agama di desa karanglo, mbah Yasiran selaku juru kunci pemakaman, Seluruh pendiri pondok pesantren Desa Karanglo

HASIL DAN DISKUSI

Deskripsi data

Pemikiran Mbah Buyut Ki Tuan dalam perkembangan pendidikan Islam di Desa Karanglo

Ada beberapa upaya yang dilakukan Mbah Buyut Ki Tuan dalam perkembangan pendidikan islam di Desa Karanglo dengan beberapa upaya yang dilakukan yaitu (1) menerapkan syari'at Islam dalam kehidupan masyarakat, (2) menerapkan syari'at islam dalam kehidupan masyarakat, (3) mengkolaborasi budaya islam dengan adat di desa, (4) mendirikan lembaga pendidikan agama islam, (5) mengadakan haul para sesepuh, (6) memberikan pengaruh positif terhadap masyarakat dalam pendidikan islam, (7) meningkatkan pola fikir bagi kalangan anak remaja, (8) mendirikan majlis ilmu, dan (9) sedekah bumi.

Berdasarkan paparan informasi hasil wawancara dari beberapa respondent mengenai penerapan poin-poin upaya yang dilakukan Mbah Buyut Ki Tuan dalam memperkembangkan pendidikan Islam di Desa Karanglo sebagai berikut:

Menurut Bapak SR selaku mantan kepala Desa Karanglo “untuk menjadikan masyarakat yang semulannya sangat terkenal abangan (sangat awam) menjadi orang yang berpengetahuan tentang ajaran syari'at-syari'at Islam.

Menurut Bapak MN selaku pengasuh pondok pesantren dan majlis Ta'lim Al-Hidayah Karanglo agar masyarakat paham akan keislaman dalam kebudayaan yang memiliki akar dan pondasi yang kuat sehingga masyarakat Desa Karanglo bisa menerapkan ajaran budaya islam dengan adat di Jawa”

Menurut Bapak AM selaku pengasuh pondok pesantren Mamba'us Sholah Mur-blarak agar bisa membina warga masyarakat serta anak didik yang ada di desa karanglo ini untuk menjadikan pribadi muslim yang sesuai dengan ajaran pendidikan Islam”

Menurut Bapak MNI selaku pengasuh pondok pesantren Maqomam Mahmuda “sebagai sebuah kegiatan yang dilakukan masyarakat Desa karanglo setiap satu Tahun sekali dengan menggelar kegiatan kirim do'a serta agar selalu mengingatkan masyarakat Desa Karanglo terhadap jasa-jasa sesepuh-sesepuh terdahulu

Menurut Bapak MA selaku pengasuh pondok pesantren TPQ An-Nur”suatu upaya beliau agar bisa mengikat niat masyarakat Desa Karanglo agar mau belajar serta mau mengenal ajaran-ajaran pendidikan Islam serta agar tumbuh generasi-generasi penerus yang lebih handal dalam ilmu keagamaannya”

Menurut Mbah YN selaku tokoh masyarakat sebagai juru kunci pemakaman “agar kalangan remaja Desa Karanglo mampu ikut belajar dalam ilmu pendidikan Islam serta mudah untuk tetap bisa diarahkan ke jalan yang baik serta mampu ikut belajar dalam ilmu pendidikan Islam”

Menurut Bapak KO selaku mbah MN yang ada di Desa Karanglo”untuk mengetahui nilai pendidikan ketuhanan yang berisi tentang berdo'a dan bersyukur, serta menimbulkan nilai sosialnya terhadap sesama masyarakat serta tujuan dalam mengadakan tradisi sedekah bumi di Desa Karanglo ini agar masyarakat Desa Karanglo ini bisa mengetahui cara yang benar dalam memperingati tradisi sedekah bumi ini”

Di dalam pemikiran mbah Buyut Ki Tuan dalam perkembangan pendidikan Islam di Desa Karanglo ini adalah suatu upaya untuk mempertahankan pendidikan agama Islam, yang lebih utamanya yaitu mempunyai akhlak mulia dan budi pekerti yang baik, maka dari itu semua tidak akan ada keraguan lagi bahwa betapa pentingnya akhlak mulia bagi kehidupan masyarakat Desa Karanglo ini untuk tetap selalu berambisi yang baik agar kehidupan dalam mempertahankan pendidikan agama Islam di Desa Karanglo ini bisa memberikan pengaruh yang positif terhadap masyarakat sekitar dalam mempertahankan pendidikan Islam.

Cara Masyarakat Desa Karanglo mempertahankan Syiar pendidikan islam mbah buyut Ki Tuan sebagai penerus di zaman modernisasi

Dari beberapa cara masyarakat Desa Karanglo mempertahankan syiar pendidikan Islam mbah Buyut Ki Tuan ini sebagai penerus di zaman modernisasi yang dimulai dari dengan berkembang pesatnya kebudayaan Islam di Desa Karanglo yaitu (1) mendirikan serta

mengembangkan lembaga pendidikan agama islam, (2) membentuk kelompok bapak ibu jama'ah tahlil, (3) meningkatkan tradisi shodaqoh bagi masyarakat desa Karanglo, (4) eningkatkan nilai tradisi tolong-menolong antar sesama, (5) membangun tradisi solidaritas masyarakat desa Karanglo, (6) eningkatkan tradisi dakwah, dan (7) mempertahankan tradisi kerukunan

Bedasarkan menurut paparan informasi hasil wawancara dari beberapa responden mengenai penerapan poin-poin upaya masyarakat Desa Karanglo dalam mempertahankan syiar pendidikan Islam Mbah buyut Ki Tuan sebagai penerus di zaman modernisasi ini dengan cara sebagai berikut:

Menurut Bapak SR selaku mantan kepala Desa Karanglo “dengan tujuan untuk mengembangkan ilmu-ilmu pengetahuan masyarakat Desa Karanglo dalam hal pembelajaran modern serta menjadi sebuah ajang bagi kalangan anak-anak generasi penerus untuk mengembangkan pengetahuannya tentang ilmu pendidikan agama Islam dengan baik”

Menurut Bapak MN selaku pengasuh pondok pesantren dan majlis Ta'lim Al-Hidayah Karanglo “untuk membangkitkan tingkat semangat warga masyarakat Desa Karanglo agar selalu istiqomah dalam mendekati diri kepada Allah Swt. serta bisa memetik nilai-nilai positifnya di dalam kajian islam yang biasanya di bawakan oleh mauidhoh hasanan di setiap akhir dali pelaksanaan tahlil”

Menurut Bapak AM selaku pengasuh pondok pesantren dan majlis Ta'lim Mamba'us Sholah Mur-blarak “dengan diadakannya sebuah tradisi shodaqoh ini bertujuan agar ikatan silaturahmi kita terhadap sesama masyarakat Desa Karanglo selalu terjalin dengan baik serta agar tau tindak tanduk nya orang jawa dengan tradisi shodaqoh saling mengasihi”

Menurut Bapak MNI selaku pengasuh pondok pesantren Maqomam Mahmuda “sebagai akibat dari adanya proses pertukaran yang saling memberikan balasan atau jasa yang di berikan orang lain serta untuk menumbuhkan atas dasar suka rela dalam membantu sesama masyarakat dengan lapang dada”

Menurut Bapak MA selaku pengasuh pondok pesantren TPQ An-Nur “agar menumbuhkan jiwa masyarakat Desa Karanglo untuk saling berbondong-bondong di dalam kesulitan antar warga serta salah satu sebagai tujuan dalam mambangun tradisi solidaritas masyarakat Desa Karanglo dengan tujuan agar terhindar dari pengaruh perubahan sosial budaya yang ada di Desa ini”

Menurut Mbah YN selaku tokoh masyarakat sebagai juru kunci pemakaman “untuk mengubah pandang hidup masyarakat Desa Karanglo agar terarah kejalan yang benar dengan meningkatnya tradisi dakwah di Desa karanglo ini masyarakat dapat mengenal cara baca dan hafalan Al-Qur'an serta doa-doa yang akan menjadi pedoman masyarakat di setiap hari-harinya”

Menurut Bapak KO selaku mbah Mudin yang ada di Desa Karanglo “untuk menumbuhkan pikiran-pikiran positif terhadap sesama masyarakat serta agar mudah akan hubungan masyarakat Desa Karanglo terhadap berkembangnya pendidikan islam di zaman modernisasi ini”

Dari beberapa cara masyarakat Desa Karanglo mempertahankan syiar pendidikan Islam mbah Buyut Ki Tuan ini sebagai penerus di zaman modernisasi yang dimulai dari dengan berkembang pesatnya kebudayaan Islam di Desa Karanglo, yang ditandai dengan berkembang luasnya lembaga-lembaga pendidikan islam dan sekolah-sekolah formal sekitar Desa Karanglo, serta berbagai ilmu pengetahuan yang berkembang melalui lembaga pendidikan Desa karanglo itu sendiri yang menghasilkan pembentukan dan pengembangan berbagai macam aspek budaya bagi masyarakat Desa Karanglo.

Pemikiran Mbah Buyut Ki Tuan dalam perkembangan pendidikan Islam di Desa Karanglo

Di dalam pemikiran mbah Buyut Ki Tuan dalam perkembangan pendidikan Islam di Desa Karanglo ini adalah suatu upaya untuk mempertahankan pendidikan agama Islam, yang lebih utamanya yaitu mempunyai akhlak mulia dan budi pekerti yang baik, maka dari itu semua tidak akan ada keraguan lagi bahwa betapa pentingnya akhlak mulia bagi kehidupan masyarakat Desa Karanglo ini untuk tetap selalu berambisi yang baik agar kehidupan dalam mempertahankan pendidikan agama islam di Desa Karanglo ini bisa memberikan pengaruh yang positif terhadap masyarakat sekitar dalam mempertahankan pendidikan islam dengan beberapa upaya yang dilakukan beliau di antaranya yaitu Menerapkan syari’at islam dalam kehidupan masyarakat, mengkolaborasi budaya islam dengan adat di desa, mendirikan lembaga pendidikan agama islam, mengadakan haul para sesepuh, memberikan pengaruh positif terhadap masyarakat dalam pendidikan islam, meningkatkan pola fikir bagi kalangan anak remaja, mendirikan majlis ilmu, sedekah bumi.

Adapun yang dilakukan mbah Buyut Ki Tuan dalam mempertahankan pendidikan Islam di Desa Karanglo ini perlu juga menerapkan syari’at-syari’at Islam dalam kehidupan masyarakat sekitar Desa Karanglo dengan cara mengkolaborasikan budaya islam dengan adat istiadat yang ada di Desa Karanglo ini, diantaranya membuat jama’ah khusus para bapak dan ibu sebagai rutinan pengajian. Seperti halnya suronan, istighosah qubro, barjanzi, yasin, tahlil, rebo wekasan, rotibul hajad, serta haul para sesepuh yang ada di Desa Karanglo ini.

Cara Masyarakat Desa Karanglo mempertahankan Syiar pendidikan islam mbah buyut Ki Tuan sebagai penerus di zaman modernisasi

Berkembang luasnya lembaga-lembaga pendidikan Islam dan sekolah-sekolah formal sekitar Desa Karanglo, serta berbagai ilmu pengetahuan yang berkembang melalui lembaga pendidikan Desa karanglo itu sendiri yang menghasilkan pembentukan dan pengembangan berbagai macam aspek budaya bagi masyarakat Desa Karanglo. Sedangkan berkembangnya pendidikan Islam di Desa Karanglo ini sebelum tumbuhnya sekolah dan pendidikan lainnya yang kemudian dikenal sebagai pendidikan formal, Lembaga pendidikan islam di Desa karanglo ini berkembang terus dan bahkan bersamaan dengan tumbuh dan berkembangnya bentuk-bentuk lembaga pendidikan lainnya. Sedangkan yang dilakukan salah satu generasi penerus di Desa karanglo ini yaitu para kiyai Desa yang berhasil mendirikan sebuah pondok pesantren untuk membangkitkan semangat belajar masyarakat Desa karanglo agar bisa membangun pemikiran besar tentang pendidikan agama islam yang pernah diajarkan melalui kajian-kajian mbah Buyut Ki Tuan di zaman dulu. Sebagai akibat dari usaha-usaha generasi penerus Desa Karanglo pembaharuan pendidikan Islam yang dilaksanakan dalam rangka untuk mengejar kekurangan dan ketinggalan dari segala aspek kehidupan masyarakat Desa Karanglo

Masyarakat Desa Karanglo, Khususnya untuk para generasi pendiri pondok pesantren di Desa Karanglo ini, dalam tujuan untuk mempertahankan syiar pendidikan islam dimasa modernisasi ini, yang pada mulanya dalam rangka untuk memenuhi segala kebutuhan serta kepentingan bagi kalangan anak didik masyarakat Desa Karanglo. Dengan ini para masyarakat Desa Karanglo untuk mempertahankan syiar pendidikan islam mbah Buyut Ki Tuan. Diantaranya yang dilakukan sebagai generasi penerus di zaman modernisasi ini adalah dengan berbagai cara yaitu Mendirikan serta mengembangkan lembaga pendidikan agama islam, membentuk kelompok bapak ibu jama'ah tahlil, meningkatkan tradisi shodaqoh bagi masyarakat desa karanglo, meningkatkan nilai tradisi tolong-menolong antar sesama, membangun tradisi solidaritas masyarakat desa karanglo, meningkatkan tradisi dakwah, mempertahankan tradisi kerukunan

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis yang telah peneliti lakukan dapat disimpulkan bahwa: *pertama*, tentang pemikiran Mbah Buyut Ki Tuan tentang perkembangan pendidikan islam di Desa Karanglo ini dapat diidentifikasi antara lain: landasan filosofis pendidikan Islam harus dibangun di atas pondasi yang kuat, baik sisi epistemologi, konsep manusia dengan merujuk pada sumber normatif yaitu Al-Qur'an dan Sunnah. Dalam meningkatkan syari'at islam dalam

kehidupan masyarakat, mengkolaborasi budaya Islam dengan adat di Desa, mendirikan lembaga pendidikan agama Islam, mengadakan Haul para sesepuh, memberikan pengaruh positif terhadap masyarakat dalam pendidikan Islam, meningkatkan pola fikir bagi kalangan remaja, mendirikan majlis Ilmu, sedekah bumi. *Kedua*, tentang Cara masyarakat Desa Karanglo mempertahankan syiar pendidikan islam mbah Buyut Ki Tuan sebagai penerus di zaman modernisasi ini, yaitu dengan mendirikan serta mengembangkan lembaga pendidikan agama islam di Desa Karanglo dengan mendirikan beberapa pondok pesantren yang di pimpin oleh beberpa kiyai desa di Desa Karanglo, serta dengan membentuk beberapa aktivitas diantaranya membuat kelompok jamaah Bapak/ibu jamaah tahlil, meningkatkan tradisi shodaqoh bagi masyarakat Desa Karanglo, Meningkatkan Tradisi tolong-menolong antar sesama Masyarakat, membangun tradisi solidaritas masyarakat Desa Karanglo, meningkatkan tradisi dakwah, serta mempertahankan tradisi kerukunan

REKOMENDASI

Terdapat beberapa saran diantaranya dengan terselesaikannya penelitian ini, peneliti memberi saran pada diri sendiri agar tradisi kegiatan membaca lebih banyak, tingkat kepercayaan diri, serta tradisi mencari ilmu tentang penelitian lebih mendalam dan tradisi suka dalam berdiskusi semakin ditingkatkan sehingga bisa meningkatkan kompetensi ilmu pengetahuan di dalam masyarakat. Peneliti memberi saran kepada para peneliti berikutnya, agar selalu menambah dan meningkatkan keilmuannya, semakin sering melakukan diskusi, dan pengajian keilmuan, semakin banyak membaca referensi sehingga akan menemukan ide-ide penelitian yang bagus dan mampu meneliti yang lebih dalam.

REFERENSI

- IBN Miskawaih, "*Hakikat pendidikan dalam islam*", (Gayung Kebonsari Surabaya: CV.Jakad Media Publishing, 2020)
- Moleong, Lexy J. "*Metodologi Penelitian Kualitatif*", (Bandung: CV.PT Remaja Rosdakarya, 2013)
- Sugiyono, "*Metode penelitian Pendekatan Kualitatif*", (Bandung: CV. Alfabeta, 2014)
- Suryadi, Rudi Ahmad & Uci Sanusi, M.Pd. "*ilmu Pendidikan islam*", Yogyakarta: CV Budi Utama, Mei-2018)
- Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, 2006 halaman 8
- Sri, Pamungkas Bintang, "*Pendidikan pada zaman sebelum merdeka*", (bojong genteng: CV.Jejak, 2019)
- Suryadi Ahmad Rudi. "*Ilmu Pendidikan Islam*" (Yogyakarta: CV. Budi Utama, 2018)
- Tilar H.A.R, "*pendidikan pada masa Reformasi*" (Magelang: CV.Tera Indonesia, 1998)
- Woodward, Mark R, "*Aranan islam Jawa*" (Parang Tritis Yogyakarta: CV.LKIS Yogyakarta, 1999)